

ISSN 1412 - 0674

philosophica et theologica

**Menuju Indonesia yang Bermakna:
Analisa Tekstual-Empiris
terhadap Pemikiran Charles Taylor**
Reza A.A. Wattimena

*'Deep-Dialogue' as a Methodological
Approach for a Meaningful Engagement
with Science, Religion, and Local Culture*
Deni Firmanto

Wasti Sebagai Kritik Ideologi
Robert Setio

Wawasan Sosiologis: Nakal Namun Perlu
Yohanes I Wayan Marianta

**Pengetahuan tanpa Subyek Penahu:
Kajian Kritis atas Epistemologi Popper**
Valentinus

**Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh:
Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja**
Stephanus Djunatan

**Keesaan Allah Menurut Calvin
dalam Instituto 1536**
Agustinus M. L. Batlajery

TELAAH BUKU

**ST
T
D
I
A**

studia

philosophica et theologica

ISSN 1412 - 0674

ORIENTASI :

Jurnal ilmiah *Studia Philosophica et Theologica* mengedepankan telaah terpadu disiplin filsafat dan teologi secara luas.

Studia Philosophica et Theologica menggagas nilai-nilai kemanusiaan universal, kultural, rasional; dan mengajukan refleksi iman yang otentik, mengakar, dialogal, kontekstual.

Publikasi tulisan dalam *Studia* ini dijalankan oleh para dosen dari berbagai disiplin filsafat teologi STFT Widya Sasana dan para Pakar kalangan akademisi lain.

ALAMAT :

Litbang Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi (STFT) Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2,

Malang 65146

Telp. 0341 - 552120

Fax. 0341 - 566676

Email : stftws@gmail.com

fxarmadacm@gmail.com

Website: www.studiapt.org

Ketua Dewan Penyunting:

E. Armada Riyanto

Anggota Penyunting:

H. Pidyarto

Ray Sudhiarsa

A. Sad Budianto

Rafael Isharianto

Wayan Marianta

Edison Tinambunan

Yustinus

Reviewers:

Franz Magnis-Suseno (Driyakara, Jakarta)

J. Sudarminto (Driyakara, Jakarta)

Kees Bertens (Atmajaya, Jakarta)

Bambang Sugiharto (Parahyangan, Bandung)

Johanis Ohoitumur (Pineleng, Manado)

Mudjia Rahardja (UIN, Malang)

B.A. Pareira (Widya Sasana, Malang)

P.M. Handoko (Widya Sasana, Malang)

Luigi Mezzadri (Gregoriana, Roma)

Paul McNellis (Boston College, USA)

Vincent Holzer (Institute Catholique, Paris)

Danny Pilario (Adamson University, Manila)

Carl Sterkens (University Nijmegen, Netherlands)

Sekretaris Pelaksana:

Ita

Harga langganan satu tahun Rp. 100.000 (umum), untuk mahasiswa Rp. 75.000; Penulis yang artikelnya dimuat, dimohon berlangganan selama satu tahun atau memberikan donasi untuk biaya cetak ke: Rekening BNI Unmer Malang AC: 0053090991 a.n. STFT Widya Sasana.

Studia Philosophica et Theologica

Diterbitkan setahun dua kali: Maret dan Oktober oleh Litbang STFT Widya Sasana Malang. Pertama kali terbit bulan Maret 2001

Studia Philosophica et Theologica

ISSN 1412-0674

Vol. 11 No. 1 Maret 2011

Hal. 1 - 148

DAFTAR ISI

ARTIKEL

- Menuju Indonesia yang Bermakna:
Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor
tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme,
serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia
Reza A.A. Wattiuena 1 - 30
- 'Deep-Dialogue' as a Methodological
Approach for a Meaningful Engagement with Science,
Religion, and Local culture*
Antonius Denny Firmanto 31 - 38
- Wasti Sebagai Kritik Ideologi
Robert Setio 39 - 58
- Wawasan Sosiologis: Nakal Namun Perlu
Yohanes I Wayan Marianta 59 - 88
- Pengetahuan tanpa Subyek Penahu:
Kajian Kritis atas Epistemologi Popper
Valentinus 89 - 114
- Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh:
Inspirasi Budaya Lokal untuk Gereja
Stephanus Djumatana 115 - 127
-

Keesaan Gereja Menurut Calvin Dalam Institutio 1536 <i>Agustinus M. L. Batlajery</i>	128 - 143
---	-----------

TELAAH BUKU

<i>Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed</i> Wayan Marianta.....	144 - 148
---	-----------

Judul Buku : *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed*
Penulis : **Jared Diamond**
Penerbit : **Viking, New York**
Tahun Terbit : **2005**
Tebal : **592**

Reruntuhan peradaban besar masa lampau sering memicu rasa ingin tahu kita, terutama ketika menyaksikan bangunan megah yang mereka wariskan, seperti Angkor Wat di Kamboja, Borobudur di Jawa Tengah, Moai atau patung-patung batu raksasa di Pulau Paskah (Easter Island), dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan itu menampilkan perpaduan kreativitas, keteguhan niat, kecakapan teknik, dan mobilisasi sosial tingkat tinggi yang dimiliki masyarakat penciptanya. Jika demikian, mengapa peradaban-peradaban itu runtuh?

Jared Diamond, profesor geografi di Universitas California, Los Angeles (UCLA), berupaya menjawab pertanyaan ini dalam bukunya yang berjudul *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed* (2005). Sebagaimana jelas dari judulnya, dalam buku ini Diamond mencermati pilihan-pilihan menentukan yang diambil oleh masyarakat-masyarakat tertentu, baik di masa lampau maupun di masa kini, yang mengantar mereka pada keruntuhan (*collapse*) atau kelangsungan hidup (*survival*).

Diamond tidak membuat indikator yang ketat untuk mengidentifikasi kapan sebuah masyarakat dipandang gagal atau sukses. Dia menggunakan istilah “keruntuhan” dalam pengertian yang luas, yakni “penurunan drastis dalam ukuran populasi manusia dan/atau kompleksitas politik/ekonomis/sosial, dalam sebuah wilayah yang luas, untuk jangka waktu yang panjang” (hlm. 3). Dari definisi luas ini, bisa disimpulkan bahwa, menurut Diamond, sukses berarti kemampuan sebuah masyarakat untuk mempertahankan kompleksitas kehidupannya.

Buku ini menarik dibaca, terutama bagi mereka yang menaruh minat pada persoalan kebudayaan dan ekologi. Diamond mengakui bahwa pada awalnya dia ingin menunjukkan bahwa keruntuhan peradaban disebabkan oleh bunuh diri ekologis (*ecocide*), yakni perusakan lingkungan hidup tempat masyarakat itu bergantung. Di masa lampau, bunuh diri ekologis ini terjadi karena tindakan masyarakat yang menyebabkan terjadinya: (i) kerusakan hutan; (ii) hilangnya kesuburan tanah; (iii) masalah pengelolaan air; (iv) perburuan berlebihan atau *overhunting*; (v) penangkapan ikan berlebihan atau *overfishing*; (vi) persoalan ekosistem

akibat dimasukkannya spesies asing; (vii) ledakan pertumbuhan penduduk; dan (viii) peningkatan dampak per capita manusia (hlm. 6). Di samping 8 persoalan tersebut, Diamond menambahkan 4 persoalan baru yang bisa menyebabkan keruntuhan masyarakat masa kini dan masa depan, yakni (i) perubahan iklim akibat ulah manusia; (ii) penumpukan zat-zat racun dalam lingkungan; (iii) kelangkaan pasokan energi; dan (iv) pemanfaatan berlebihan kapasitas fotosintesis bumi (hlm. 7). Jadi dewasa ini, ada 12 persoalan ekologis yang menghantui peradaban manusia.

Dalam perjalanan penelitiannya, Diamond menyadari bahwa keruntuhan peradaban dapat disebabkan oleh 5 faktor utama, yakni (i) kerusakan lingkungan, (ii) perubahan iklim, (iii) permusuhan dengan tetangga, (iv) hilangnya rekan dagang, dan (v) kegagalan merespons ancaman perubahan lingkungan (hlm. 11-15). Salah satu faktor saja ternyata bisa memicu keruntuhan peradaban. Meski demikian, sering terjadi keruntuhan peradaban dipicu oleh beberapa faktor yang bertali-temali.

Tujuan penulisan buku ini jelas untuk mengajak pembaca belajar dari sejarah untuk hidup lebih bijaksana di masa kini dan masa depan (hlm. 23). Buku ini terdiri dari 4 bagian. Pada bagian pertama (hlm. 25-76), Diamond mengupas persoalan ekologis yang membayangi kehidupan masyarakat Montana, Amerika Serikat.

Pada bagian kedua (hlm. 77-308), Diamond mengajak pembaca menginvestigasi faktor-faktor yang memicu keruntuhan peradaban di masa lampau, yakni: peradaban masyarakat Pulau Paskah karena kerusakan lingkungan; peradaban masyarakat polinesia di Pulau Pitcairn karena kerusakan lingkungan dan hilangnya mitra dagang; peradaban masyarakat Anasazi di Amerika Serikat karena perubahan iklim dan kerusakan lingkungan; peradaban suku Maya di Amerika Tengah karena kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan permusuhan dengan tetangga; dan peradaban masyarakat Green Norse di Greenland karena kerusakan lingkungan, perubahan iklim, kehilangan mitra dagang, permusuhan dengan tetangga yakni bangsa Inuit (Eskimo), dan kegagalan beradaptasi dengan tantangan lingkungan.

Dari kasus-kasus itu tampak adanya sebuah benang merah yang perlu diperhatikan. Pertambahan penduduk memicu masyarakat melakukan tindakan-tindakan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan dan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan, pada gilirannya, memicu kelangkaan makanan, kelaparan, migrasi, atau perang memperebutkan akses sumber-sumber daya alam yang terbatas. Pada akhirnya, masyarakat kehilangan kompleksitas politik, ekonomi, kultural, dan religius yang sebelumnya mereka miliki.

Keruntuhan masyarakat bukan takdir yang tidak bisa dielakkan. Diamond membeberkan 3 kisah sukses dari masa lampau, yakni (i) masyarakat dataran tinggi di Papua New Guinea bagian tengah yang menikmati keberhasilan pertanian mereka dalam jangka waktu yang panjang; (ii) masyarakat Tikopia, meskipun terpencil di Samudera Pasifik, berhasil mempertahankan hidupnya; dan (iii) pemerintahan Tokugawa di Jepang yang mampu menghindari bencana ekologis dengan mengelola hutan secara berkesinambungan.

Pada bagian ketiga (hlm. 309-416), Diamond mendiskusikan keruntuhan masyarakat dewasa ini. Diamond mengupas adanya sebuah faktor penting di balik tragedi genosida di Rwanda, yakni persolan ledakan penduduk. Diamond juga menguraikan bagaimana respons masyarakat menentukan kualitas hidup mereka dengan membandingkan Republik Dominika dan Haiti. Kedua negara yang menempati pulau yang sama ini menikmati kualitas hidup yang berbeda akibat perbedaan cara mereka mengelola lingkungan. Selanjutnya Diamond mendiskusikan masalah-masalah ekologis yang menghantui Cina seiring dengan kemajuan ekonominya yang fenomenal dan Australia sebagai wakil negara maju dewasa ini.

Pada bagian keempat (hlm. 417-525), Diamond memberikan analisis mengapa masyarakat membuat keputusan yang buruk bagi kelangsungan peradaban mereka. Ada beberapa faktor yang membuat masyarakat kurang mampu mengantisipasi bahaya secara tepat. Pertama, mereka gagal mengantisipasi karena tidak memiliki pengalaman sebelumnya (hlm. 422). Suku Maya di Copan, sebagai contoh, tidak menyadari deforestation lereng perbukitan menyebabkan erosi tanah.

Kedua, kegagalan antisipasi sering terjadi karena masyarakat cenderung tidak menyadari perubahan yang terjadi secara gradual (hlm. 425). Fenomena bergesernya batas kenormalan secara pelan-pelan ini disebut "kenormalan yang merangkak" (*creeping normalcy*). Diamond memberi contoh, dibutuhkan waktu cukup lama untuk meyakinkan para ahli klimatologi tentang realitas pemanasan global. Masalahnya, temperatur global selalu berfluktuasi. Karena itu, tidak mudah memastikan terjadinya peningkatan temperatur global yang terjadi secara gradual. Perubahan yang terjadi dalam tempo cepat, biasanya akan lebih menarik perhatian. Shogun Tokugawa mengambil langkah tepat untuk mencegah kerusakan hutan karena melihat lajunya proses deforestasi di Jepang (hlm. 426).

Ketiga, pengandaian yang keliru sering membuat masyarakat gagal mengantisipasi bahaya (hlm. 423). Masyarakat Troya masuk perangkap karena kehilangan kehati-hatian menyaksikan musuh mereka mundur. Mereka mengandaikan mundurnya musuh berarti situasi aman. Maka, mereka dengan ceroboh memasukkan kuda kayu itu ke dalam kota.

Akibatnya fatal karena ternyata di dalamnya bersembunyi prajurit musuh yang siap menghancurkan kota. Fenomena yang sama terjadi dewasa ini dalam bentuk keyakinan bahwa pemanasan global pada waktunya akan bisa ditangani dengan munculnya teknologi yang tepat. Di masa lalu, teknologi mungkin menjadi “penyelamat” atau solusi bagi persoalan manusia. Persoalannya, kemunculan teknologi baru sering membutuhkan waktu lama. Sementara itu, pemanasan global itu bahaya nyata yang mengancam di depan mata. Karena itu, langkah-langkah nyata berskala global harus segera dilakukan dengan solusi yang ada dewasa ini, yakni pengurangan emisi gas rumah kaca ke udara, tanpa menunggu munculnya teknologi penyelamat yang belum jelas statusnya.

Keempat, kegagalanantisipasi bahaya sering terkait dengan kalkulasi rasional yang egoistik, yakni memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri, tanpa memedulikan kepentingan orang lain dan kepentingan bersama (hlm. 427-430). Hal ini menyebabkan terjadinya tragedi rusaknya milik bersama (*tragedy of the common*). Ketika tidak ada aturan yang mengikat tentang pemanfaatan sumber daya milik bersama, misalnya hutan atau laut, maka setiap orang cenderung akan memaksimalkan pemanfaatannya tanpa memedulikan kelestariannya dengan asumsi “jika saya tidak melakukannya, orang lain akan melakukannya sebelum saya.” Cara berpikir ini akan memicu perlombaan mengeksploitasi sumber daya milik bersama habis-habisan sampai akhirnya rusak.

Kelima, struktur kekuasaan dalam masyarakat sering menyebabkan kegagalan masyarakat mengantisipasi bahaya. Kondisi ini umumnya terjadi jika pemegang kekuasaan dalam masyarakat terlindungi dari konsekuensi-konsekuensi buruk tindakan mereka (hlm. 430-431). Artinya, mereka cenderung tidak peduli akan adanya masalah karena kedudukan mereka membuat mereka tidak ikut mengalami dampak buruk dari masalah tersebut. Penguasa di Jakarta, misalnya, cenderung tidak peduli bahaya kerusakan hutan di Kalimantan karena tidak ikut mengalami dampaknya.

Buku *Collapse* hadir sebagai suara kenabian di tengah krisis ekologis berskala global dewasa ini. Diamond mengajak kita menjadikan keruntuhan peradaban masyarakat Pulau Paskah sebagai cermin. Sebelum keruntuhannya, masyarakat di pulau terpencil ini hidup berkecukupan, bahkan makmur. Obsesi untuk berlomba-lomba mendirikan patung batu yang lebih besar dan tinggi membutuhkan mata mereka akan ancaman bahaya ekologis di depan mata. Untuk menyediakan makanan selama pembuatan dan pendirian patung, mereka memanfaatkan sumber-sumber makanan secara berlebihan sampai akhirnya punah. Mereka juga menebang habis pohon-pohon palem di pulau itu untuk keperluan memindahkan dan mendirikan patung-patung tersebut. Deforestasi akibat penebangan pohon memperparah tingkat

erosi tanah akibat gerusan air hujan dan tiupan angin yang tergolong tinggi di pulau itu. Pada akhirnya, kerusakan ekologis mengantar masyarakat Pulau Paskah pada keruntuhan peradaban, peperangan, dan praktik-praktik kanibalisme.

Karena terpencil, masyarakat Pulau Paskah tidak bisa meminta bantuan dari masyarakat lain atau mengungsi ke tempat lain. Demikian pula, bumi adalah satu-satunya rumah kita. Jika ekologi di planet ini rusak, kita tidak bisa mengungsi ke tempat lain. Maka, kita sebetulnya tidak punya pilihan, kecuali melestarikan lingkungan planet kita ini.

Studi tentang keruntuhan peradaban tidak menjadikan Jared Diamond seorang pemerhati lingkungan yang pesimistis. Dia menegaskan dirinya sebagai seorang optimis yang berhati-hati (*cautious optimist*). Berhati-hati berarti memiliki kepedulian bahwa masalah lingkungan sungguh mengancam masa depan peradaban manusia di planet ini. Meski demikian, dia tetap optimis karena melihat adanya benih-benih harapan untuk masa depan. Kepedulian konsumen akan rekam jejak perusahaan, sebagai contoh, telah memaksa perusahaan-perusahaan pertambangan untuk memperhatikan isu-isu lingkungan.

Di Belanda, Diamond melihat daya ikat kepentingan bersama. Negeri Belanda sejatinya berada di bawah garis permukaan laut. Mereka mengeringkannya dengan membangun tanggul-tanggul dan secara gradual memompa keluar air laut (hlm. 519-520). Pada tanggal 1 Februari 1953, badai dan gelombang besar menyapu Provinsi Zeeland dan menewaskan hampir 2.000 orang, baik yang kaya maupun yang miskin. Hal ini memperkuat perasaan senasib-sepenanggungan. Mereka berkomitmen tidak membiarkan bencana semacam itu terjadi lagi. Seluruh warga mewujudkannya dengan membayar pembuatan penahan gelombang yang mahal. Perasaan senasib-sepenanggungan itu juga membuat warga Belanda memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Aneka ancaman bencana ekologis global dewasa ini seharusnya membuat kita semua merasa senasib-sepenanggungan karena kita hidup di atas satu pijakan yang sama, yakni bumi.

Yohanes I Wayan Marianta